

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan pada perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (Persero), Jl. Perintis Kemerdekaan No.1, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117, mengenai Evaluasi Atas Implementasi Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap *Good Corporate Governance*. Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Audit Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di Bandung sudah termasuk kategori baik. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa Audit Internal masih terdapat masalah dalam Audit Internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung. Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui bantuan dari hasil pernyataan kuisioner yang khususnya oleh indikator yang total skornya paling rendah, yaitu pada tahap pengujian dan pengevaluasian, di mana pengalaman auditor internal yang kurang dalam menguji dan mengevaluasi suatu informasi, sehingga kasus korupsi dana inventasi pun tidak terdeteksi oleh bagian audit internal. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan yaitu mengenai kasus mengenai kasus korupsi dana investasi pada PT. Kereta Api Indonesia di Kota Bandung, yang pada kasus ini proses *good corporate governance* belum sepenuhnya di terapkan dan dari bagian audit internal PT.KAI pun tidak berperan aktif

dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menyebabkan tata kelola perusahaan pada PT KAI di Kota Bandung ini mengalami kerugian, maka dari itu audit internal harus meningkatkan pengujian dan pengevaluasian terhadap suatu informasi.

2. Pada Implementasi Manajemen Risiko pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di Bandung sudah termasuk kategori baik. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa Manajemen Risiko masih terdapat masalah dalam Manajemen Risiko PT Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung. Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui bantuan dari pernyataan kuisioner khususnya oleh indikator yang total skornya paling rendah, yaitu pada pengelolaan risiko, bahwa auditor internal itu sendiri harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap manajemen risiko pada perusahaan. Dapat mengindikasikan auditor internal bertanggung jawab terhadap manajemen risiko pada perusahaan yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan dan juga dapat menjaga asset perusahaan yang berupa fisik atau non fisik agar kecurangan ataupun pencurian dapat terdeteksi oleh bagian manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan yaitu mengenai kasus mengenai kasus pencurian dan penjualan dua gerbong kereta api (KA) yang di lakukan oleh seorang mantan Kepala Stasiun Depo Wilayah Solo pada PT Kereta Api Indonesia, pada kasus ini Kecurangan ini tidak terdeteksi oleh bagian manajemen risiko yang berperan pada tata kelola perusahaan PT. Kereta

Api Indonesia dan seharusnya seluruh bagian dari PT KAI harus peduli terhadap aset aset perusahaan. Prosedur perusahaan pun oleh Auditor Internal dan seluruh bagian PT.KAI seharusnya melindungi asset ataupun catatan perusahaan secara fisik dan non fisik.

3. Pada Implementasi *Good Corporate Governance* pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di Bandung sudah termasuk kategori baik. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* masih terdapat masalah dalam Manajemen Risiko PT Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung. Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui bantuan dari pernyataan kuisioner khususnya oleh indikator yang total skornya paling rendah, yaitu pada indikator Independensi, pada *good corporate governance* yang di terapkan PT Kereta Api Indonesia (Persero) di kota Bandung bahwa auditor internal itu sendiri harus memiliki standar professional yang baik untuk personil. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi yaitu pada saat ini kondisi tenaga auditor internal di sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan swasta persentasenya masih sebesar 1%. Dia menyebutkan, dari 163 BUMN di negeri ini seluruhnya memiliki tenaga auditor internal. "Paling bagus auditor internal ini ada di Jasa Raharja. Sebab, 80% dari waktu kerjanya hanya untuk melakukan audit. Selain itu, proses rolling di sana (Jasa Raharja) relatif bagus. Pada kasus ini sebaiknya dalam manajemen risiko dan audit internal seharusnya bersikap taat pada peraturan dan disiplin, setiap auditor internal itu pun harus

memiliki standar profesional dalam menjalankan *good corporate governance* (GCG).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini adalah saran yang di maksudkan sebagai masukan bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Pada Evaluasi Atas Implementasi Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap *Good Corporate Governance* pada PT. Kereta Api Indonesia di Bandung diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam bidang *auditing*.
2. Penelitian ini dijadikan sebagai uji kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang di jadikan untuk penelitian pada Evaluasi Atas Implementasi Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap *Good Corporate Governance* pada PT. Kereta Api Indonesia di Bandung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dalam Evaluasi Atas Implementasi Audit Internal dan Manajemen Risiko terhadap *Good Corporate Governance* pada PT. Kereta Api Indonesia di Bandung.